

I. RIWAYAT HIDUPNYA.

Rabi'ah al 'Adawiyah dilahirkan di Bashrah pada tahun 714 M dan meninggal dunia tahun 801 M dalam usia 87 tahun. Ia dilahirkan dari keluarga yang miskin. Ada dua versi ceritera dimasa kecilnya. Yang pertama menyatakan bahwa pada waktu masih kecil ia dicuri orang dan dijual sebagai budak belian. Yang lain menyatakan bahwa ia hanya dijual sebagai budak belian. Kedua orang tuanya memang dalam kemiskinan dan meninggal dunia sewaktu Rabi'ah al Adawiyah masih kecil. Sebagai budak belian dengan sendirinya ia pernah mengalami kepahitan didalam hidupnya jatuh dari tangan satu ketangan orang lain sampai usia dewasa. Yang jelas ia dapat memperoleh kemerdekaan. Menurut ceritera orang yang memilikinya melihat cahaya diatas kepalanya sewaktu ia beribadat yang menerangi suatu ruangan rumah. Setelah memperoleh kebebasan kembali; ia pergi menyendiri kepadang pasir dan memilih hidup sebagai seorang zahid. Ia memutuskan untuk tidak kawin selama hidupnya; meskipun banyak yang meminang, tetapi ia lebih suka memilih hidup menyendiri menghabiskan waktunya untuk tashawuf. Rabi'ah sangat tidak setuju kepada : "kesenangan duniawi". Hal ini terlihat dari pendapatnya yang ditujukan kepada Sufyan Al Sauri; Al Sauri sebagai seorang 'alim yang banyak dikunjungi orang. Hal ini dianggap oleh Rabi'ah sebagai kesenangan duniawi. Oleh karena itu, ketika Sufyan bertanya kepadanya tentang hikmat, ia menjawab ; "Alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini."

Rabi'ah hidup didalam kemiskinan dan ketika teman-temannya ingin membantunya, ia menolak bantuan mereka. Salah seorang dari mereka ingin memberi rumah kepadanya, ia menolak dan menyatakan : "Aku takut kalau-kalau rumah ini akan mengikat hatiku sehingga aku terganggu dalam amalku untuk akhirat." Rabi'ah sebagai seorang zahid hidupnya dipergunakan untuk hanya beribadat kepada Tuhan dengan penuh rasa kecintaan kepada Tuhan. Pernah Rabi'ah memberi nasihat kepada seorang pengunjung "Pandanglah dunia ini sebagai suatu yang hina dan tak berharga, itu lebih baik bagimu". Segala lamaran juga ia tolak karena itu, menurut pendapatnya adalah kesenangan duniawi yang akan memalingkan perhatiannya pada akhirat. Tujuan dari kecintaan terhadap Tuhan agar bersatu dengan Tuhan, sebagaimana diucapkan oleh Rabi'ah : "Harapanku adalah untuk bersatu dengan Tuhan, karena itulah tujuan akhir dari semua keinginanku."

Rabi'ah adalah seorang sufi yang sampai pada derajat station cinta kepada Tuhan. Hatinya kosong dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi yaitu Tuhan. Kesukaan dan kegembiraan dalam hidupnya dipenuhi dengan ibadat dan zikir, menuju dan berdialog dengan Tuhan. Rabi'ah menerangkan ; "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut masuk neraka atau bukan pula karena ingin masuk surga tetapi karena cintaku kepadaNya." Oleh karena cintanya kepada Tuhan begitu besar dan memenuhi jiwanya sehingga tidak ada tempat bagi cinta kepada lainnya; bahkan untuk benci kepada setanpun tidak ada tempat lagi.

Dalam syair dialognya dengan Tuhan ia menyatakan :

"Kekasih hatiku hanya engkau yang kucintai.

Berl ampunlah kepada pembuat dosa yang datang kehadiratmu.

Engkaulah harapan, kebahagiaan dan kesenanganku.

Hati telah enggan mencintai selain dari diriku."

Rabiah tergolong seorang sufi yang bersedia meninggalkan kehidupan duniawi dan kesenangan materiil dan memusatkan perhatian kepada ibadat didorong bukan karena rasa takut kepada neraka diakhirat dimana Tuhan dipandang sebagai suatu zat yang harus ditakuti bahkan sebaliknya yaitu didorong oleh karena perasaan cinta kepada Tuhan. Tuhan dipandang sebagai suatu zat yang dicintai dan harus didekati. Oleh karena itu tujuan sebenarnya ialah berada sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga tercapailah persatuan.

II. AJARAN - AJARAN DAN PENGARUHNYA,

1. Ajaran-ajaran Rabi'ah Al Adawiyah.

Didalam usaha mengemukakan ajaran—ajaran Rabi'ah Al Adawiyah ini akan lebih mudah kiranya kalau kita pelajari kembali riwayat hidupnya. Begitu pula didalam syair—syair yang diutarakan oleh Rabi'ah Al Adawiyah itu akan membantu mengungkapkan ajaran—ajarannya dan idee—idee yang terkandung didalamnya. Maka dari itu didalam riwayat hidupnya dan syair—syair yang diutarakan tersirat ajaran—ajarannya sebagai berikut :

- Rabi'ah Al Adawiyah sangat membenci kehidupan dunia, hal ini dapat dilihat dari jawaban tentang hikmah yang ditanyakan oleh Sufyan Al Sauri, Rabi'ah menjawab : "Alangkah baiknya bagimu jika engkau tidak mencintai dunia ini," Rabi'ah memandang dunia sebagai suatu yang hina dan tak berharga.
- Agar supaya tidak terikat dengan kedunian maka orang harus hidup miskin, sebab kedunian (kemewahan dan kesenangan) ini menimbulkan hawa nafsu yang mengganggu dan mengikat hati serta memalingkan dari amalan—amalan akhirat.
- Dalam menjalankan ibadat kepada Tuhan yang menjadi pendorong ialah bukan dikarenakan takut akan masuk diapi neraka dihari kiamat nanti dan bukan pula karena mengharapkan pahala di surga nanti; barang siapa yang beribadat dengan tujuan karena takut akan mendapatkan siksaan dan karena mengharapkan akan pahala ini masih merupakan suatu tanda bahwa ia adalah masih merupakan hamba Allah yang belum baik. Sebaik-baiknya ibadat ialah didasarkan atas rasa kecintaan terhadap Allah bukan karena harapan pahala dan takut siksaan.

Hal ini tampak jelas didalam ucapan—ucapan yang dikemukakan berkenaan dengan surga dan neraka dan posisi ibadatnya sebagai berikut : "Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka dan bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepadaNya."

"Tuhanku jika kupuja Engkau karena takut pada neraka, bakarliah aku didalamnya, dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku dari padanya; tetapi jika Engkau kupuja semata—mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikanMu yang kekal itu dari diriku."

Pernah pada suatu hari Rabi'ah Al Adawiyah sedang berlari—lari dengan membawa api disalah satu tangannya sedangkan tangan yang lain membawa

air. Orang ramal (khalayak ramai) bertanya kepadanya apa maksudnya dengan perbuatan itu. Ia menjawab : Saya sedang pergi untuk menyalakan api di surga dan menuangkan air kedalam neraka, dengan demikian keduanya tidak akan nampak samasekali dari tempat jalan beribadat dengan demikian timbul keyakinan didalam mengabdikan kepadaNya hanya kepada Tuhan tanpa harapan surga dan rasa takut kepada neraka,

- d. Rabi'ah Al Adawiyah termasuk aliran Zuhd yang memiliki corak yang lebih extrin dibandingkan dengan aliran zuhd dari Kufah ; sehingga Rabi'ah Al Adawiyah bukan hanya sekedar Zuhd saja, tetapi sudah bercorak tashawuf.

Sebagai konsekwensi dari ajaran—ajaran tentang meninggalkan hidup kebendaan dan kemewahan dunia serta berkehendak untuk beribadat dengan tenang dan tenteram, maka Rabi'ah Al Adawiyah mengajarkan tentang Zuhd. Sebelum ia menjadi seorang shufi ia harus terlebih dahulu menjadi zahid (ascetic). Sesudah menjadi zahid barulah orang dapat meningkat menjadi shufi. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang shufi itu adalah mesti seorang zahid sedangkan seorang zahid belum tentu ia menjadi shufi. Didalam melaksanakan zuhdnya itu Rabi'ah memilih padang pasir satu—satunya yang dianggap baik.

- e. Rabi'ah al Adawiyah adalah salah seorang shufi yang pertama kali dengan jelas mengajarkan tentang al hubbu al Ilahiyyu lain dengan zahid sebelumnya seperti al Hasan al Bishry yang baru sampai mengajarkan tentang al rahbah al Ilahiyah.

Yang dimaksud dengan cinta disini ialah kecintaan sejati terhadap Tuhan dengan sepenuh jiwanya yang meliputi :

- Taat tunduk dan patuh kepada Allah semata—mata zat yang dikasihi.
- Taat, tunduk dan patuh kepada zat yang dicintai terus menerus, terus menerus hatinya hanya dipenuhi dengan rasa cinta terhadap Tuhan, sehingga tidak terlintas didalam hatinya untuk mencintai makhluk Tuhan, begitu pula untuk membencinya sekalipun untuk membenci kepada syetan.

Meskipun kedudukan syetan bagi manusia merupakan musuh yang jelas seperti apa yang tertera didalam Al-Qur'an.

Pegangan yang dipakai oleh Rabi'ah Al Adawiyah dalam hal hubbu al Ilahy ialah yang tertera didalam Al-Qur'an, Yang artinya kurang lebih :

Katakanlah :

"Jika kamu cinta kepada Tuhan maka turutlah aku dan Allah akan mencintai mu dan Allah akan mengampuni dosa—dosamu."

Tuhan menurut Rabi'ah Al Adawiyah merupakan zat yang dicintai akhirnya meluaplah perasaan cinta didalam jiwanya hanya kepada Tuhan, hal ini dapat kita lihat dari syair—syairnya yang artinya sebagai berikut :

"Ya Tuhan, bintang dilangit telah gemerlapan, mata telah bertiduran, pintu—pintu istana telah dikunci dan tiap pencinta telah menyendiri dengan yang dicintainya dan inilah aku berada dihadiratMu."

"Tuhanku, malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah, apakah amalanku Engkau terima hingga aku merasa bahagia, ataukah Engkau tolak hingga aku merasa sedih. Demi ke MahakuasaanMu,

inilah yang akan kulakukan selama aku Engkau beri hayat. Sekiranya engkau usir aku dari depan pintuMu, aku tidak akan pergi, karena cinta padaMu telah memenuhi hatiku."

Syair—syair lain kebanyakan terhias penuh rasa kecintaan yang timbul dari ketulusan hati bukan dengan adanya harapan atau disebabkan okeh karena rasa takut. Tuhan menurut Rabi'ah Al Adawiyah bukan merupakan zat yang perlu ditakuti tetapi perlu dicintai dengan sepenuh hati. Syair—syair lain yang pernah diucapkan Rabi'ah Al Adawiyah yang mengungkapkan rasa cinta dapat kita kemukakan sebagai berikut :

Aku mencintaiMu dengan dia cinta.
Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu.
Adapun cinta karena diriku.
lalah keadaanku senantiasa mengingatMu.
Adapun cinta karena diriMu.
lalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau kullihat.
Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku.
BagiMulah pujian baik untuk ini maupun untuk itu.

Cintanya kepada Tuhan telah memenuhi seluruh jiwanya sehingga menolak semua tawaran kawin, dengan alasan bahwa dirinya adalah milik Tuhan yang dicintainya dan siapa yang akan kawin dengannya harus minta izin denganNya.

Rabi'ah Al Adawiyah ketika ditanya seseorang : "Apakah engkau benci kepada setan ?". Ia menjawab ; "Tidak, cintaku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci pada setan."

Pernah juga ia ditanya tentang cintanya kepada Nabi Muhammad s.a.w Ia menjawab : "Saya cinta kepada Nabi tetapi cintaku kepada Pencipta memalingkan diriku dari cinta kepada makhluk".

Rabi'ah Al Adawiyah mengajarkan celibate (tidak kawin atau hidup membujang) dengan alasan sebagaimana telah kita sebutkan diatas.

2. Pengaruh ajarannya.

Margareth Smith, MA, D Lit. didalam bukunya *Readings from the Mystics of Islam*, halaman 10 menyatakan bahwa Rabi'ah adalah shufi yang pertama kali dimana ia mengajarkan dengan jelas tashawuf (tashawuf yang sungguh — sungguh = her teaching is that of a real mystic); dibandingkan dengan ajaran sebelumnya yang hanya sampai pada zuhd.

A.J. Arberry didalam bukunya : "Sufism" halaman 61 menyatakan :
"In doing so, we must draw attention to the important part played by mystical verse in the Sufi life. Many anecdotes of the early Sufis relate how fond they were of quoting love—poetry, often in the first place of purely human character, which they interpreted allegorically to accord with their own passionate spiritualism, we have seen how such saints as Rabi'ah and Dhu'l-Nun composed original verse, sometimes of high quality, in which they expressed their emotions in frankly erotic imagery. Fully to understand the later poetry of Sufism, especially that of the Persian school—though this is necessary to keep in mind how fundamental in shufi thought is this allegory of love, and how readily in their minds human and Divine imagery is interchanged",

Begitu juga, kalau kita lihat pada halaman 52-53 dari karangan A. J. Arberry dari buku yang sama seperti tersebut diatas, ia menyatakan/menunjuk syair dari Dhu'l Nun sebagai berikut :

"O. God, I never hearken to the voices of the beasts or the rustle of the trees, the splashing of waters of the song of birds, the whistling of the wind or the rumble of thunder, but I sense in them a testimony to Thy Unity (Wahdaniya) and proof Thou art the all-prevailing, the Allwise, the All-just, the All-true and that in Thee is neither overthrow nor ignorance nor folly nor injustice nor lying. O God, I acknowledge Thee in the proof of Thy handiwork and the evidence of Thy acts grant me, O God to seek Thy satisfaction with my satisfaction, and the Delight of a Father in His child, remembering Thee in my love for Thee with serene tranquillity and firm resolve".

In this poetry Dhu'l Nun uses the passionate language of the devoted lover, as Rabi'ah of Basra had done before him, and so helped to fix a tradition that is there after so prominent a characteristic of Sufi literature.

Disini dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang hubb al Ilahy itu banyak mempengaruhi beberapa tokoh-tokoh tashawuf sesudahnya. Walaupun pengaruh itu sedikit atau banyak memang sukar untuk diukur yang jelas ajaran hubb al Ilahy itu merupakan buah dari setiap tashawuf walaupun manifestasinya berlainan. Cinta yang sejati didalam ajaran tashawuf tidak mengenal berbagai lagi. Kalau masih ada pemisahan antara aku dan Engkau atau kalau masih ada rasa bahwa aku adalah aku, Engkau adalah Engkau, maka itu belum cinta yang sejati ; Dari sini bisa tersesatlah dengan ucapan Ana'l Haqq, karena terlalu cinta yang mengakibatkan tidak ada batas pemisah ; atau karena hubb didalam tashawuf ini bisa juga tersesat kepada pandangan yang wihdatul Wujud ; ittihad ; atau hulul (yang pantheistis).

Didalam masalah yang menyangkut pengaruh ajaran Rabi'ah al Adawiyah maka timbul juga pertanyaan apakah ada aliran/agama lain yang mempengaruhi Rabi'ah al Adawiyah ?

Mengingat sikapnya yang tidak mau kawin dan zuhdnya dipadang pasir sebagaimana seperti yang dilakukan oleh orang Nashrani yang zuhd pada waktu itu, dan juga tentang ajaran hubb yang juga terdapat pada agama Nashrani maka orang akan mudah menarik suatu kesimpulan bahwa Rabi'ah al Adawiyah ini telah kena pengaruh dari agama Nashrani.

III. Tinjauan dan analisa

1. Didalam kita mempelajari biografi dari Rabi'ah al Adawiyah mengenai tanggal kelahirannya tidak ada bukti-bukti autentik yang dapat menjelaskan sampai soal tahun kelahirannya dan tidak dapat ditentukan dengan pasti. M.M. Sharif menyebutkan antara tahun 713 M atau 717 M sedangkan Dr. Harun Nasution menyebutkan 714, pengarang lain seperti Dr. Abdu al-Da'im Abu Al-'Atha al Bakry al 'Anshary hanya menyebutkan tanggal wafatnya. Sedang mengenai tanggal wafatnya tidak ada perselisihan.

Menurut analisa kami oleh karena asal mula Rabi'ah Al Adawiyah berasal dari keluarga miskin lagi pula sejak kecil menjadi budak belian di tambah pula kedua orang tuanya meninggal dunia sejak Rabi'ah masih kecil maka tahun dari kelahirannya tidak mudah dicari data-data autentik, apalagi

Rabi'ah sendiri tidak menulis auto biographie. Didalam hal mempelajari idee—idee seorang kami berpendapat bahwa tahun lahir tidak penting sekali, tahun wafat malah justru lebih penting ; oleh karena timbulnya idee—idee itu bukan sejak lahir tetapi sesudah dewasa.

2. Rabi'ah al Adawiyah terkenal bukan karena 'alimnya didalam masalah agama tetapi karena tekunnya didalam ibadat, ini dapat kita ketahui dari ceritera—ceritera yang tersiar bahwa Rabi'ah Al Adawiyah ketika sedang beribadat tampak ada sinar yang menerangi bilik tempat ia beribadat. Kalau dilihat posisi hidupnya sebagai budak maka kesempatan mempelajari ilmu hampir tidak ada maka ia bukan seorang alim.

3. Tentang masalah al zuhd dan tashawuf keduanya didalam studi tentang masalah ini tidak dapat disamakan dan harus dibedakan sebagaimana telah dikemukakan bahwa untuk menjadi shufi haruslah melalui jalan al zuhd; seorang shufi mesti seorang zahid; sedangkan seorang zahid belum tentu seorang shufi. Akan tetapi untuk meninjau masalah ini dapat ditinjau dari segi :

a. Perbedaan umum antara al zuhd dan tashawuf.

Al Zuhd adalah merupakan gejala umum yang terdapat pada setiap kepercayaan dan agama disetiap waktu dan tempat; dengan demikian al zuhd itu juga terdapat didalam agama Hindu, Budha, Kristen, Islam dan waktunya pun tidak terbatas pada masa Islam saja tetapi bisa juga jauh sebelum Islam datang; bukan hanya terdapat pada bangsa Arab saja tetapi pada bangsa-bangsa lain.

Sedangkan tashawuf mesti dihubungkan dengan agama Islam dan pemeluk—pemeluknya; tashawuf merupakan ilmu yang tumbuh didalam agama Islam; asasnya ialah tekun beribadat dan meninggalkan kelezatan dunia; hanya menghadap kepada Allah semata. Menolak hiasan dunia, membenci perkara-perkara yang selalu mendaya manusia; menyendiri menuju jalan Allah dalam beribadat; yang juga tashawuf itu ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk pada budi perangai yang terpuji.

b. Perbedaan antara al zuhd dan tasawuf ditinjau dari tujuannya.

Al Zuhd ialah daya upaya untuk meninggalkan kelezatan hidup duniain; daya upaya ini dilakukan dengan tujuan ingin mendekatkan diri kepada Tuhan semata—mata.

Sedangkan tashawuf dilihat dari segi tujuannya ialah untuk ma'rifat kepada Allah; atau lebih jauh dari itu yang tergelincir kesalah fahaman; pantheisme yaitu fana'; hulul; ittihad; wahdatul wujud.

Sebetulnya mengenai masalah tashawuf itu thema yang sebenarnya ialah bukan sekedar ma'rifat tetapi seharusnya keluar daripada budi yang tercela masuk kepada budi pekerti yang terpuji; kita kembalikan kepada maksud semula dari tashawuf ialah membersihkan jiwa, mendidik dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Allah dan mempertinggi derajat budi, menekan diri dari segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kehidupan pribadi yang lebih baik.

Maka dari itu sebetulnya tashawuf itu tidak seharusnya dikatakan mystik dan tidak pula melalui zuhd. Kami tidak sependapat dengan sementara pendapat yang menyamakan tashawuf dengan mystic seperti apa yang dikatakan oleh Margareth Smith D. Lit, dalam *The Sufi Path of Love* (lihat disampul buku) Sufism, or Islamic Mysticism; containing elements derived not only from Islam but from Christian, Neo Platonism and Jewish Sources, is both Philosophical and mystical, but it is primarily a way of life. Begitu juga A.J. Arberry didalam bukunya, *Sufism*, (lihat disampul buku) menyatakan Sufism, the mystical movement within Islam, in a thousand years of history has influenced powerfully the life, art and literature of the Muslim peoples.

Disini jelas tampak dikatakan bahwa tashawuf dalam Islam itu berisi bukan saja terambil dari sumber Islam saja tetapi juga dari agama Kristen; Neo Platonisme dan Agama Yahudi.

Oleh karena itu didalam perkembangan tashawuf dalam Islam ada dua :

a. Tashawuf yang sampai pada akibat pandangan pantheisme pandangan yang bersifat fana, — hulul — ittihad atau wahdatul wujud.

b. Tashawuf yang menekankan segi ingin keluar dari perangkap yang tercela dan masuk pada budi pekerti yang terpuji. Sebab tindakan atau perbuatan yang berlebih-lebihan adalah tidak baik.

Sumber-sumber tashawuf dikembalikan pada pangkalannya yaitu al Quran dan Sunnah yang menempatkan asas bagi seorang muslim seutuhnya.

Oleh karena itu harus diingat pula asas didalam Al Qur'an Surat Al Qoshoh ayat 77 yang melarang manusia melupakan dunia karena mengejar akhirat.

Maka apabila setiap studie tashawuf itu mesti dengan kebencian terhadap masalah keduniaan yang berlebihan dan ini diikuti oleh setiap muslim akan menimbulkan akibat yang justru melemahkan potensi umat Islam didalam melaksanakan syariat Islam seperti zakat, haji dan lain-lainnya yang pelaksanaan ibadat itu banyak kaitannya dengan harta keduniaan.

Kita harus dapat hidup selaras dengan apa yang difirmankan Allah bahwa Islam mengajarkan kepada kita agar supaya manusia muslim berusaha mencapai keselamatan dunia dan keselamatan akhirat kedua-duanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

1. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Edited by James Hastings, volume 12, T & T Clark, Edinburg, 1952.
2. DR. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
3. DR. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
4. DR. 'Abd. Da'im Abu Al 'Atha al Bakry al Anshary, *Al Tashawuf al Islami baina al Falsafati wa al Dien*, diperbanyak oleh Badan Penerbit "Sumbangsih" Dewan Mahasiswa IAIN Al Jam'iah, Yogyakarta, (t. th.).
5. Abu Bakr Abu Bakr Abd. al Raziq; *Ma'al Ghazaly fi munqinz min al Dhalal*, at Thaba'ah al Tsaniyah, al Darul Qaumiyyah, Cairo, (t. th.).
6. Margareth Smith, M.A., D. Lit, *Reading from the Mystics of Islam*, Luzac & Company Ltd., London, 1950.

7. Margareth Smith, D. Lit., **The Sufi Path of Love**, Luzac Company, Ltd, London, 1954.
8. A.J. Arberry, **Sufism**, George Alloh & Univin Ltd, London, 1950.
9. F. Hadland Davis, **The Persian Mystics**, SH Muhammad Ashraf, Lohore, 1907.
10. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, **Mengembalikan Tasawwuf kepangkalannya**, Pidato Dies Natalis ke VIII Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta (t. th.)
11. Iqbal, **Pembangunan kembali alam pikiran Islam**, Di Indonesiakan oleh Osman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
12. M.M. Syarif, **A History of Muslim Philosophy**, Volume one, Otto Harrossowitz, Wiesbaden, 1963.
13. Hamka, **Mutlara Filsafat**, Widjaya, Jakarta, 1956.

